

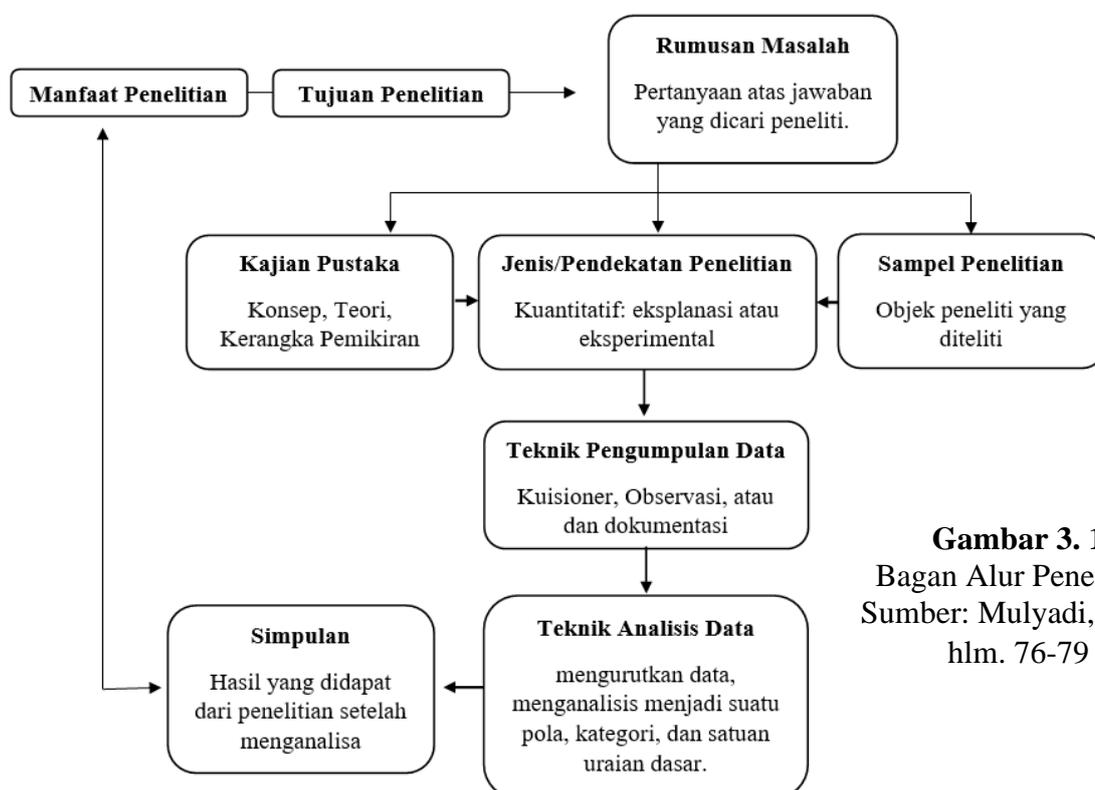
BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini akan dilaksanakan dengan rancangan penelitian yang memperhatikan desain penelitian. Desain penelitian ini akan menjadi pegangan bagi peneliti agar penelitian tidak keluar dari batasan atau tujuan yang sudah direncanakan peneliti. Desain penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, menurut Mulyadi (2012, hlm. 73) kebenaran dapat terbukti dari pendekatan kuantitatif dimulai dengan teori atau hipotesis yang diangkat oleh peneliti. Peneliti mengamati dengan objektif atas apa yang sedang ditelitinya.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tipe penelitian eksplanasi. Penelitian eksplanasi akan menguji pengaruh antar variabel yang hipotesisnya akan diuji kebenarannya. Tipe penelitian ini dituju untuk menjelaskan suatu generalisasi sampel terhadap populasinya, kemudian hasil data yang didapatkan akan menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Mulyadi, 2012, hlm.73). Prosedur dalam penelitian ini dijabarkan dalam Gambar 3.1. sebagai mana yang disarikan oleh Mulyadi (2012, hlm. 76-79).



Gambar 3. 1
Bagan Alur Penelitian
Sumber: Mulyadi, 2012,
hlm. 76-79

3.2. Partisipan

Dalam proses pengumpulan data, diperlukan subjek atau partisipan yang dilibatkan sebagai sumber data primer, dalam penelitian ini disebut sebagai responden. Partisipan penelitian ini terdiri dari mahasiswa aktif menjabat organisasi intra kampus dan/atau ekstra kampus, peneliti memandang bahwa pemilihan partisipan tersebut memiliki relevansi dengan penelitian. Mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi sekurang-kurangnya sudah berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan terkait politik dalam lingkungan organisasi yang diikutinya.

Dalam pelaksanaan penelitian, partisipan dibatasi dengan batasan usia dan batasan wilayah. Partisipan akan berfokus pada segmen mahasiswa dengan usia kategori pemuda dalam Undang - Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2009 Pasal 1 yang aktif berkuliah dalam PTN-BH di wilayah Bandung Raya.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi merupakan bagian terpenting dalam penerapan metode pengumpulan data. Menurut Schofield (dalam Type & Hatem, 2018, hlm. 23) langkah pertama dalam menentukan sampel penelitian adalah menentukan populasi yang diminati secara jelas dan akurat. Populasi merupakan himpunan dari semua objek yang memiliki beberapa kesamaan karakteristik yang telah ditentukan berkenaan dengan beberapa masalah penelitian.

Populasi penelitian ini terdiri dari mahasiswa aktif PTNBH di wilayah Bandung Raya. Peneliti mengasumsikan bahwa mahasiswa kampus PTNBH wilayah Bandung Raya berasal dari berbagai macam daerah di Indonesia. Mahasiswa menjadi bagian dari kaum intelektual yang paling keras menyuarakan pendapat dalam berpartisipasi politik (Kusumah dalam Hidayat & Taufikurrahman, 2020, hlm. 130–131).

Laker (dalam Jarrar, 2017, hlm. 25) mengatakan bahwa anak muda mewakili kelompok umur dengan peran penting dalam masyarakat. Mereka memiliki kemampuan dan vitalitas untuk bekerja dan berubah untuk masyarakat yang melayani dengan lebih baik. Jenis populasi dalam

penelitian ini adalah populasi tidak terhingga. Populasi tak terhingga jumlah populasinya tidak bisa dinyatakan karena batas-batasnya tidak dapat ditentukan, sehingga diperlukan pengambilan sampel (Riduwan, 2018, hlm. 7).

3.3.2. Sampel

Berdasarkan pemaparan di atas terkait populasi penelitian diperlukan pengambilan sampel, mengingat bahwa jumlah populasinya tidak berhingga karena batas-batasnya tidak dapat ditentukan. Bryman dan Bell (dalam Type, 2018, hlm. 27) mendefinisikan sampel sebagai segmen populasi yang dipilih untuk diteliti, sampel merupakan bagian dari populasi.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini melalui teknik *purposive sampling* yaitu peneliti mempertimbangkan dan menentukan sendiri kriteria untuk dijadikan sampel yang akan menjadi responden sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitiannya (Darmawan, 2013, hlm. 152). Populasi pada penelitian ini bersifat homogen yaitu mahasiswa aktif PTNBH wilayah Bandung Raya. Dengan demikian peneliti menentukan kriteria berikut yang akan menjadi responden penelitian:

1. Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Padjadjaran, dan Institut Teknologi Bandung;
2. Mahasiswa aktif menjabat dalam organisasi intra kampus dan/atau ekstra kampus; dan
3. Pemuda berusia 16-30 tahun (Indonesia, 2009, hlm. 2).

Jumlah sampel penelitian didapatkan dari hasil perhitungan menggunakan rumus yang direkomendasikan Lemeshow jika peneliti tidak mengetahui jumlah populasi karena populasinya (Lemeshow, dkk., 1991, hlm. 2). Penarikan sampel bertujuan agar jumlahnya representatif dan dapat digeneralisasikan. Rumus Lameshow diformulasikan sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2 \cdot 1-\alpha/2 \cdot P(1-P)}{d^2}$$

Dengan n merupakan jumlah sampel penelitian yang dicari, dalam penelitian ini nilai kepercayaan 95% maka nilai $Z = 1,960$, $P (1 - p)$

merupakan proporsi populasi nilai $P = 0,5$, dan nilai d merupakan toleransi kesalahan, peneliti menerapkan nilai $d = 10\%$ didesimalkan menjadi $0,1$. Dengan begitu rumus Lemeshow yang digunakan peneliti diterapkan dengan hitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{(1,960)^2 (0,5) (1-0,5)}{(0,1)^2}$$

$$n = \frac{(3,8416) (0,25)}{0,01}$$

$$n = 96,04$$

Mengingat nilai n dalam perhitungan tersebut tidak bulat, maka peneliti membulatkan sampel menjadi 100 orang responden yang diperlukan peneliti agar mencapai tingkat kepercayaan lebih dari 90%.

3.4. Instrumen Penelitian

3.4.1. Kuesioner

Peneliti menggunakan kuesioner untuk dijadikan instrumen penelitian. Kuesioner merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari individu dengan mengajukan pertanyaan kepada orang-orang. Kuesioner termasuk ke dalam teknik pengambilan data dengan cara survei untuk menggambarkan sikap, pendapat, perilaku, pengalaman, atau karakteristik lain dari populasi (Gay & Airasian, 2016, hlm. 112).

Kuesioner bisa sangat rinci, mencakup subjek atau masalah, dan juga bisa sangat sederhana dengan difokuskan pada satu bidang penting. Namun, kuesioner juga bisa menyesatkan atau ambigu. Maka dari itu diperlukan target yang spesifik (Wilkinson & Birmingham, 2003, hlm. 7–8). Kuesioner juga bisa digunakan untuk mengumpulkan data dalam jumlah besar, mengingat bahwa penelitian ini memiliki sampel yang cukup besar yaitu 100 responden.

3.4.2. Studi Kepustakaan

Teori dan kepustakaan kajian lain dalam penelitian ini didapatkan melalui studi kepustakaan melalui portal informasi ilmiah berupa jurnal artikel penelitian dan buku, selain itu peneliti menambah informasi lainnya

dari laman resmi yang kredibel terpercaya. Komponen terpenting dalam penelitian ialah menentukan teori yang akan mengeksplor rumusan masalah yang sudah ditentukan peneliti. Selain itu, konsep dalam penelitian juga penting, karena akan memperkaya arah penelitian (Creswell, 2016, hlm. 68).

3.4.3. Skala Pengukuran

Skala Likert yang akan digunakan dalam penelitian ini tergolong dalam skala ordinal dalam pengukuran data dalam kuesioner. Jamieson (dalam Budiaji, 2013, hlm. 128) berpendapat bahwa kategori sikap pada likert adalah kelas skala ordinal. Skala ordinal sendiri ialah skala yang memungkinkan kita untuk melakukan peningkatan terhadap kategori yang ada (Cozby & Bates, 2015, hlm. 111). Skala likert yang dikembangkan oleh Likert (1932) terdapat lima skala yang terkombinasi sehingga membentuk sebuah skor yang dapat merepresentasikan pengetahuan, sikap, dan perilaku (Budiaji, 2013, hlm. 128).

Skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala Likert, skala ini mengukur antara sangat setuju hingga sangat tidak setuju dengan lima skala (John W Creswell, 2012, hlm. 376). Lebih jelas bobot skor pernyataan skala Likert yang dicontohkan oleh Creswell (2012, hlm. 395-396) pada penelitian ini ditampilkan dalam Tabel 3.1.

Tabel 3. 1 Bobot Skor Pernyataan

Pilihan Jawaban	Bobot Nilai Pernyataan Positif	Bobot Nilai Pernyataan Negatif
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5
Tidak Setuju (TS)	2	4
Netral (N)	3	3
Setuju (S)	4	2
Sangat Setuju (SS)	5	1

Sumber: John W Creswell, 2012, hlm. 395–396

3.5. Operasionalisasi Variabel

Terdapat tiga variabel yang menjadi fokus dalam penelitian, yakni pemberitaan daring sebagai variabel *independen* (X), partisipasi politik daring sebagai variabel *dependent* (Y), serta pengetahuan politik sebagai variabel *mediator* (M). Variabel-variabel penelitian perlu didefinisikan secara operasional setelah variabel penelitian teridentifikasi, dengan begitu peneliti dapat memberikan batasan-batasan sehingga variabel penelitian dapat diukur (Syahrudin & Salim, 2014, hlm. 108-109).

Pada variabel independen (X), pemberitaan politik daring memiliki tiga dimensi, yakni mengakses berita daring, mengomentari berita, dan membagikan berita (Lee, 2013; Choi dkk., 2020; Kümpel dkk., 2015). Variabel dependen (Y), partisipasi politik daring memiliki empat dimensi, yakni *Gathering Information, Contacting, Discussed and Shared Opinion*, dan *Joined Political Group and Followed Politician* (Jung, dkk. dalam Muntean, 2015; Bosi, dkk. 2021). Variabel mediator, pengetahuan politik terukur dengan tiga dimensi, yakni pengetahuan sistem politik, pengetahuan tujuan negaranya, dan pengetahuan lembaga-lembaga negaranya (Kurniati Negara dalam Budianto, 2017, hlm. 95).

Lebih rinci terkait ketiga variabel penelitian ini yang dijabarkan, dalam Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3. 2 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Pernyataan	Bobot Penilaian
X: Pemberitaan Daring	Definisi: Zúñiga dan Zheng (dalam Perangin-angin dan Zainal, 2018, hlm. 741) menjelaskan bahwa dengan mengakses pemberitaan daring akan mendorong partisipasi politik warga negara, karena memudahkan mereka dalam menyampaikan opini dan berdiskusi melalui media sosial. Adapun pemberitaan daring yang dianggap memengaruhi partisipasi politik dapat dilihat dari mengakses berita daring, mengomentari berita, dan membagikan berita. (Lee, 2013; Choi dkk., 2020; Kümpel dkk., 2015)			

	Mengakses Berita Daring (Lee, 2013, hlm. 300)	Menemukan Berita Daring	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya menemukan berita daring mengenai politik/pemerintah karena banyak bermunculan media sosial 2. Saya berinisiatif mencari pemberitaan daring mengenai politik/pemerintah karena keingintahuan saya 3. Saya hanya membaca berita daring mengenai politik/pemerintah ketika saya melihat berita tersebut muncul di beranda sosial media saya 4. Saya mengakses berita daring mengenai politik/pemerintah karena diberikan oleh orang terdekat 	<i>Likert</i> pernyataan positif: 1. STS 2. TS 3. N 4. S 5. SS
		Membaca Berita	<ol style="list-style-type: none"> 5. Saya hanya membaca berita daring yang membahas isu politik/pemerintah untuk mengetahui informasi tentang politik/pemerintah 6. Membaca berita daring mengenai politik dapat menambah pengetahuan politik saya 	
	Mengomen-tari Berita (Choi dkk., 2020, hlm. 17–18)	Platform Berkomen-tar	<ol style="list-style-type: none"> 7. Saya beropini di kolom komentar sebuah situs pemberitaan daring setelah membaca berita mengenai politik/pemerintah 	

			8. Saya beropini di akun media sosial mengenai berita politik/pemerintah yang baru saya baca di sebuah situs pemberitaan daring	
		Isi Komentar	9. Saya mengungkapkan kritikan setelah membaca berita daring mengenai politik/pemerintah 10. Saya memberikan saran setelah membaca berita daring mengenai politik/pemerintah	
	Membagikan Berita (Kümpel dkk., 2015, hlm. 6)	Motivasi	11. Saya membagikan berita mengenai politik/pemerintah ke media sosial sekedar untuk hiburan 12. Saya membagikan berita mengenai politik/pemerintah ke media sosial sebagai topik diskusi dengan orang 13. Saya membagikan berita mengenai politik/pemerintah untuk memenuhi kebutuhan politik saya 14. Saya membagikan informasi mengenai politik/pemerintah di suatu portal berita daring karena ketertarikan saya terhadap isu politik	
<i>Pernyataan Negatif</i>				
		Menemukan Berita Daring	15. Berita mengenai politik/pemerintah yang	

	Mengakses Berita Daring (Lee, 2013, hlm. 300)		muncul di beranda sosial media tidak saya baca	<i>Likert</i> pernyataan negatif: 1. SS 2. S 3. N 4. TS 5. STS
		Membaca Berita	16. Berita mengenai politik/pemerintah yang saya akses tidak dibaca secara menyeluruh	
	Mengomen-tari Berita (Choi dkk., 2020, hlm. 17–18)	Platform Berkomen-tar	17. Opini saya mengenai berita daring mengenai politik/pemerintah yang sudah saya baca tidak diperlukan di media sosial	
		Isi Komentar	18. Opini yang saya miliki tidak saya utarakan pada bagian kolom komentar setelah membaca berita daring mengenai politik/pemerintah	
M: Pengetahuan Politik	Definisi: Kurniati Negara (dalam Budianto, 2017, hlm. 95) menjelaskan bahwa hal-hal yang diketahui individu terkait kegiatan dalam sistem politik, tujuan negaranya, dan lembaga-lembaga negaranya merupakan bagian dari pengetahuan politik.			
	Sistem Politik (Anggara, 2013)	Unit-unit Sistem Politik	19. Saya mengetahui batasan kekuasaan lembaga legislatif, eksekutif, dan yudikatif 20. Saya mengetahui masyarakat ikut terlibat dalam sistem politik di Indonesia	<i>Likert</i> pernyataan positif: 1. STS 2. TS 3. N 4. S 5. SS
		<i>Input</i>	21. Saya mengetahui perlu adanya tuntutan jika ingin menciptakan perubahan dalam sistem politik/pemerintah 22. Saya mengetahui perlu adanya dukungan dari masyarakat	

			atau partai politik dalam mencapai tujuan politik/pemerintah
		<i>Output</i>	23. Saya mengetahui bahwa pemerintah (eksekutif, legislatif, dan yudikatif) memiliki wewenang dalam proses membuat keputusan kenegaraan 24. Saya mengetahui bahwa pemerintah (eksekutif, legislatif, dan yudikatif) memiliki wewenang dalam proses mengambil tindakan kenegaraan
	Tujuan Negara (Budiardjo, 2008)	Tujuan Negara Umum	25. Saya mengetahui bahwa negara bertujuan untuk menciptakan kehidupan sejahtera bagi rakyatnya
		Tujuan Negara Indonesia	26. Saya mengetahui tujuan negara Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945
	Lembaga Negara (Budiardjo, 2008)	Trias Politika	27. Saya mengetahui ketatanegaraan Indonesia menganut asas Trias Politika 28. Saya mengetahui pembagian kekuasaan di Indonesia
		Eksekutif	29. Saya mengetahui pihak pemegang kekuasaan tertinggi di lembaga eksekutif negara Indonesia

			30. Saya mengetahui wewenang dari lembaga eksekutif negara Indonesia	
		Legislatif	31. Saya mengetahui fungsi dari lembaga legislatif negara Indonesia 32. Saya mengetahui lembaga-lembaga di bawah kekuasaan legislatif	
		Yudikatif	33. Saya mengetahui wewenang dari lembaga yudikatif 34. Saya mengetahui lembaga-lembaga di bawah kekuasaan yudikatif	
<i>Pernyataan Negatif</i>				
	Sistem Politik (Anggara, 2013)	Unit-unit Sistem Politik	35. Batasan kekuasaan lembaga pemerintah (legislatif, eksekutif, dan yudikatif) tidak saya ketahui	<i>Likert</i> pernyataan negatif: 1. SS
	Tujuan Negara (Budiardjo, 2008)	Tujuan Negara Indonesia	36. Tujuan negara dalam Undang-undang Dasar 1945 tidak saya ketahui	2. S 3. N 4. TS 5. STS
Y: Partisipasi Politik Daring	Definisi: Jung, dkk. (dalam Muntean, 2015, hlm. 22) menjelaskan partisipasi politik daring dapat berupa peran aktif masyarakat dalam mengumpulkan dan mencari informasi politik melalui artikel daring (<i>Gathering Information</i>), serta menghubungi aktor politik atau partai politik melalui alat komunikasi daring (<i>Contacting</i>). Bosi, dkk. (2021, hlm. 7–8) mengukur partisipasi politik daring melalui kegiatan seperti berdiskusi dan membagikan pendapatnya (<i>Discussed and Shared Opinion</i>), serta bergabung grup politik dan mengikuti akun aktor politik atau partai politik di media sosial (<i>Joined Political Group and Followed Politician</i>).			

	<p><i>Gathering Information</i> (Jung, dkk. dalam Muntean, 2015, hlm. 22)</p>	<p><i>In Control</i></p>	<p>37. Saya mencari informasi terkait isu politik/pemerintah di portal berita daring setelah mengetahui isu tersebut baru saja terjadi.</p> <p>38. Saya mencari informasi terkait isu politik/pemerintah di portal berita daring setelah isu tersebut ramai di media sosial</p> <p>39. Saya mengunjungi laman lembaga politik/pemerintah untuk mendapatkan informasi lebih terkait isu politik/pemerintah</p> <p>40. Saya memperhatikan unggahan di media sosial terkait politik untuk memenuhi kebutuhan informasi saya terkait politik</p>	<p><i>Likert</i> pernyataan positif: 1. STS 2. TS 3. N 4. S 5. SS</p>
	<p><i>Contacting</i> (Jung, dkk. dalam Muntean, 2015, hlm. 22)</p>	<p>Relasi</p>	<p>41. Saya tertarik membangun relasi dengan orang lain untuk meningkatkan partisipasi saya pada politik</p> <p>42. Saya senang berdiskusi mengenai isu-isu terkini mengenai politik dengan teman saya</p>	
		<p>Aktor Politik</p>	<p>43. Saya menghubungi langsung aktor politik yang terlibat melalui media sosial</p> <p>44. Saya <i>mention</i> aktor politik yang terlibat ketika saya</p>	

			memberikan opini saya di media sosial	
	<i>Discussed and Shared Opinion</i> (Bosi, dkk. 2021, hlm. 7–8)	Media Sosial	<p>45. Saya tertarik untuk membagikan pendapat/mengkritisi isu politik/pemerintah melalui unggahan media sosial pribadi</p> <p>46. Saya mengungkapkan protes terhadap isu politik dengan mengikuti petisi daring di media sosial</p> <p>47. Saya mengomentari unggahan mengenai politik/pemerintah yang muncul pada laman media sosial Saya</p> <p>48. saya ikut berdiskusi di suatu kolom komentar unggahan mengenai berita politik/daring di media sosial</p> <p>49. Saya berdiskusi dengan teman/keluarga saya melalui aplikasi pesan secara daring mengenai politik/pemerintah</p>	
		<i>Online Group/Community</i>	<p>50. Saya tertarik membagikan pendapat mengenai politik/pemerintah pada grup/komunitas yang saya ikuti secara daring</p> <p>51. Saya senang membuka diskusi di grup/komunitas daring terkait politik</p>	

<i>Joined Political Group and Followed Politician</i> (Bosi, dkk. 2021, hlm. 7–8)	<i>Political Group/Community</i>	52. Saya tertarik untuk bergabung dalam grup media sosial tertentu yang memiliki pandangan politik yang sama dengan saya	
	Kampanye Politik	53. Saya secara inisiatif mengikuti kegiatan kampanye politik di media sosial 54. Saya secara inisiatif bergabung dalam tim kampanye di media sosial	
	<i>Followed Politician</i>	55. Saya hanya mengikuti aktor politik yang memiliki pandangan politik yang sama dengan Saya 56. Saya hanya mengikuti akun media sosial resmi partai politik yang saya dukung	
<i>Pernyataan Negatif</i>			
<i>Contacting</i> (Jung, dkk. dalam Muntean, 2015, hlm. 22)	Relasi	57. Berdiskusi dengan teman mengenai isu-isu terkini mengenai politik tidak diperlukan	<i>Likert</i> pernyataan negatif: 1. SS 2. S 3. N 4. TS 5. STS
<i>Discussed and Shared Opinion</i> (Bosi, dkk. 2021, hlm. 7–8)	Media Sosial	58. Membagikan pendapat/mengkritisi isu politik/pemerintah melalui unggahan media sosial pribadi tidak menarik	
<i>Joined Political Group and Followed Politician</i> (Bosi,	<i>Political Group/Community</i>	59. Bergabung dalam grup media sosial mengenai politik tidak menarik	

	dkk. 2021, hlm. 7– 8)			
--	--------------------------	--	--	--

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

3.6. Pengujian Instrumen Penelitian

Operasionalisasi variabel digunakan dalam penelitian untuk menjadi instrumen yang berfungsi sebagai alat ukur dalam pengumpulan data seperti kuesioner atau angket. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian perlu mempertimbangkan kualitas instrumen, dengan menguji validitas dan reliabilitas instrumen (Raihan, 2017, hlm. 103). Dalam penelitian ini dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas instrumen yang diujikan kepada 30 responden, setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel maka instrumen dianggap berkualitas dan dapat digunakan untuk disebarkan kepada responden sesuai dengan populasi dan sampel yang diteliti.

3.6.1. Uji Validitas

Melalui uji validitas peneliti akan menemukan sejauh mana suatu pengukuran tepat dalam mengukur apa yang hendak diukur, Dian mengungkapkan bahwa uji validitas dapat menentukan ketepatan dan kecermatan suatu instrumen dalam pengukuran (Dewi, 2018, hlm. 1). Uji validitas dapat dilakukan dengan menganalisis korelasi dari masing-masing skor item dengan skor total. Skor total berupa jumlah dari keseluruhan skor item, item-item pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan bahwa item-item tersebut dapat diartikan valid serta dapat menyertakan sesuatu apa yang ingin diungkap. Dalam mendapatkan nilai yang berkorelasi signifikan tersebut, peneliti menggunakan alat bantu perhitungan statistika dari *software IBM SPSS Statistics 25*, sehingga mendapatkan *pearson correlation* atau nilai r_{hitung} yang mana setiap item instrumen akan berbeda nilainya.

Item dinyatakan valid jika nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} , sebaliknya jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} maka item pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid. Pada uji validitas instrumen penelitian ini dilakukan kepada 30 responden, ketentuan r_{tabel} yang didapat ialah dengan rumus $dk=$

$n-2$ yang berarti $dk= 30-2= 28$. Dari hasil nilai derajat kebebasan tersebut, ditemukan nilai r_{tabel} sebesar 0,3061.

Dengan begitu, r_{tabel} yang didapat dari korelasi item total dikoreksi (*corrected item Correlation*) harus lebih besar dari 0,3061 jika diperlukan item yang valid. Berikut uji validitas dari tiga variabel, yakni pemberitaan daring (X), pengetahuan politik (M), dan partisipasi politik daring (Y). Berikut hasil instrumen dengan 59 yang diujikan dalam tabel 3.3.

Tabel 3. 3. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	<i>Corrected-Item Correlation</i>	$r_{tabel} (n=28)$ $dk= 30-2= 28$	Keterangan
Pemberitaan Daring (X)	1.	-0,076	0.306	Tidak Valid
	2.	0,723	0.306	Valid
	3.	-0,107	0.306	Tidak Valid
	4.	0,273	0.306	Tidak Valid
	5.	-0,055	0.306	Tidak Valid
	6.	0,314	0.306	Valid
	7.	0,695	0.306	Valid
	8.	0,655	0.306	Valid
	9.	0,723	0.306	Valid
	10.	0,682	0.306	Valid
	11.	0,649	0.306	Valid
	12.	0,802	0.306	Valid
	13.	0,686	0.306	Valid
	14.	0,801	0.306	Valid
	15.	0,016	0.306	Tidak Valid
	16.	0,317	0.306	Valid
	17.	0,490	0.306	Valid
	18.	0,393	0.306	Valid
	19.	0,704	0.306	Valid

Pengetahuan Politik (M)	20.	0,531	0.306	Valid
	21.	0,380	0.306	Valid
	22.	0,406	0.306	Valid
	23.	0,548	0.306	Valid
	24.	0,497	0.306	Valid
	25.	0,249	0.306	Tidak Valid
	26.	0,369	0.306	Valid
	27.	0,599	0.306	Valid
	28.	0,799	0.306	Valid
	29.	0,753	0.306	Valid
	30.	0,865	0.306	Valid
	31.	0,788	0.306	Valid
	32.	0,659	0.306	Valid
	33.	0,564	0.306	Valid
	34.	0,595	0.306	Valid
	35.	0,482	0.306	Valid
36.	0,352	0.306	Valid	
Partisipasi Politik Daring (Y)	37.	0,138	0.306	Tidak Valid
	38.	-0,272	0.306	Tidak Valid
	39.	0,291	0.306	Tidak Valid
	40.	0,423	0.306	Valid
	41.	0,629	0.306	Valid
	42.	0,541	0.306	Valid
	43.	0,709	0.306	Valid
	44.	0,743	0.306	Valid
	45.	0,759	0.306	Valid
	46.	0,754	0.306	Valid
	47.	0,905	0.306	Valid
	48.	0,881	0.306	Valid
	49.	0,639	0.306	Valid
	50.	0,852	0.306	Valid

51.	0,870	0.306	Valid
52.	0,858	0.306	Valid
53.	0,776	0.306	Valid
54.	0,776	0.306	Valid
55.	0,419	0.306	Valid
56.	0,452	0.306	Valid
57.	0,492	0.306	Valid
58.	0,586	0.306	Valid
59.	0,500	0.306	Valid

Sumber: Lampiran 4 – Olahan Peneliti, 2022

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa pada variabel Pemberitaan Daring (X) terlihat item nomor 1, 3, 4, dan 5 tidak valid karena instrumen item tersebut kurang dari 0,3061. Kemudian serupa terlihat item tidak valid pada variabel Pengetahuan Politik (M) dengan item nomor 25, serta pada variabel Partisipasi Politik Daring (Y) terlihat item nomor 37, 38, dan 39. Dengan demikian peneliti memutuskan untuk menghapus item tidak valid tersebut dari instrumen penelitian, dengan memperhatikan masih terdapat item pernyataan lain yang valid dan dapat digunakan untuk mengukur indikator pada dimensi yang terdapat pada instrumen dari setiap variabelnya.

3.6.2. Uji Reliabilitas

Peneliti perlu melakukan uji reliabilitas supaya dapat mengetahui konsistensi instrumen sebagai alat ukur jika pengukuran tersebut diulang pada waktu yang lain (Dewi, 2018, hlm. 3). Instrumen yang dapat diandalkan jika alat ukur instrumen berdasarkan pada hasil yang konsisten (Indrawan & Yaniawati, 2016, hlm. 125).

Instrumen dinyatakan reliabel, diperlukan melakukan perbandingan dua nilai antara *Cronbach's Alpha* pada instrumen dan nilai ketentuan 0,70. Secara teoritis, nilai *Cronbach's Alpha* dapat terhitung pada skor 0.0 hingga 1.0, jika nilai negatif maka terdapat sesuatu yang salah dari item alat ukur

tersebut, lebih lanjut Nunnally (1978) menyarankan agar nilai *critical r* = 0,70 merupakan batas minimal *Cronbach's Alpha* yang dapat diterima (DeVellis, 2016, hlm. 136-137). Jika *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70 maka instrumen dinyatakan reliabel, sebaliknya jika *Cronbach's Alpha* kurang dari 0,70 maka instrumen penelitian tergolong tidak reliabel

Untuk membandingkan nilai *Cronbach's Alpha* maka dibutuhkan *critical r*. Lebih lanjut, Taber (2018, hlm. 6) mengategorikan penerimaan reliabel nilai *critical r* seperti pada tabel 3.4.

Tabel 3. 4. Kategorisasi *Critical r* untuk *Cronbach's Alpha*

<i>Critical r</i>	Kategorisasi
0,91 – 1,00	Sangat kuat dan memuaskan
0,88 – 0,90	Kuat dan cukup tinggi
0,72 – 0,87	Bagus dan tinggi
0,69 – 0,71	Diterima dan sedikit rendah
0,51 – 0,68	Tidak diterima dan sedang
0,41 – 0,50	Tidak memuaskan
0,11 – 0,40	Rendah (tidak dapat diterima)
0,10	Sangat rendah (tidak dapat diterima)

Sumber: Taber, 2018, hlm. 6

Berikut tabel hasil uji reliabilitas instrumen dari ketiga variabel yang dilakukan dengan alat bantu perhitungan statistika dari *software IBM SPSS Statistics 25* yang dijabarkan dalam tabel 3.5.

Tabel 3. 5. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Critical r</i>	Kategorisasi
Pemberitaan Daring (X)	0,802	0,72 – 0,87	Bagus dan tinggi
Pengetahuan Politik (M)	0,859	0,72 – 0,87	Bagus dan tinggi
Partisipasi Politik Daring (Y)	0,925	0,91 – 1,00	Sangat kuat dan memuaskan

Sumber: Lampiran 4 – Olahan Peneliti, 2022

Hasil uji reliabilitas pada setiap variabel diketahui nilai *Cronbach's Alpha* untuk variabel Pemberitaan Daring (X) dan Pengetahuan Politik (M) termasuk kategorisasi penerimaan reliabel yang bagus dan tinggi, sedangkan untuk variabel Partisipasi Politik Daring (Y) termasuk kategorisasi penerimaan reliabel yang sangat kuat dan memuaskan.

3.7. Prosedur Penelitian

Cakupan proses tahapan yang perlu dilakukan peneliti dalam sebuah penelitian ditentukan dalam prosedur penelitian. Menurut Syahrums & Salim (2014, hlm. 74) penelitian ilmiah memiliki langkah-langkah tertentu sebagai prosedur yang harus dijalani, mereka berpendapat tahapan prosedur yang dikerjakan peneliti sebagai berikut:

1. Penentuan masalah, pemilihan topik penelitian secara umum.
2. Ulasan kepustakaan atau kajian pustaka, memahami penelitian terdahulu dalam bidang yang sama.
3. Penentuan fokus masalah, menyatakan rumusan masalah secara formal dalam bentuk pertanyaan dan/atau hipotesis sehingga memungkinkan untuk diuji secara empiris.
4. Pemilihan metode dan desain, peneliti memutuskan untuk memilih metode yang digunakan dalam mengumpulkan data serta mendesain perencanaan penelitian.
5. Pengumpulan data, kumpulan data, dan informasi yang disesuaikan dengan metode dan desain penelitian yang telah ditentukan.
6. Penarikan kesimpulan, menulis bahasan dan laporan penelitian yang bermanfaat dalam penemuan dan menghubungkan teori serta penelitian terdahulu sesuai yang ditetapkan pada kajian pustaka.
7. Analisis hasil, menyusun informasi secara sistematis serta menafsirkan penemuan yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan hipotesis yang sudah dinyatakan sebelumnya.

3.8. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan peneliti untuk mengambil kesimpulan di akhir pengolahan data. Setelah mengumpulkan data di lapangan melalui instrumen,

peneliti melakukan dua metode analisis data, pertama analisis data deskriptif dan analisis data kuantitatif.

3.8.1. Analisis Data Deskriptif

Pada analisis data deskriptif peneliti akan mendeskripsikan objek atau kegiatan yang ditelitinya (Darmawan, 2013, hlm. 49). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampel penelitian yang representatif, maka menjadikan penelitian ini sistematis dari penelitian eksplorasi, sehingga dapat berguna untuk penelitian lebih lanjut. Teknik analisis ini juga dapat digunakan untuk mengklasifikasikan temuan penelitian di lapangan.

Klasifikasi temuan peneliti dengan data deskriptif yang mendeskripsikan temuan mengenai pengaruh pemberitaan daring terhadap partisipasi politik daring aktivis mahasiswa melalui pemenuhan informasi politik yang diukur dengan pengetahuan politik yang dimiliki mahasiswa PTNBH di Bandung Raya. Dalam tahapan melakukan analisis data deskriptif, peneliti melakukan kategorisasi kriteria tinggi, moderat, dan rendah dengan menghitung frekuensi distribusi agar nantinya data dapat dideskripsikan.

Kusnendi (2017, hlm. 6) menjelaskan sebelum mendeskripsikan variabel dalam analisis data deskriptif peneliti perlu menentukan kriteria kategorisasi dan menghitung nilai statistik deskriptifnya terlebih dahulu. Untuk ketentuan kriteria kategorisasi memerlukan perhitungan dalam formula seperti dalam tabel 3.6.

Tabel 3. 6. Tabel Kriteria Kategorisasi

Kategori	Formula
Tinggi	$X > (\mu + 1,0\sigma)$
Moderat/sedang	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$
Rendah	$X < (\mu - 1,0\sigma)$

Sumber: Kusnendi, 2017, hlm. 6

Keterangan:

X = skor empiris

μ = rata-rata nilai

σ = *standard deviation* atau simpangan baku

Setelah mendapatkan hasil perhitungan seperti pada formula di atas maka dilakukan distribusi frekuensi untuk mengklasifikasikan kategorisasi, maka skor empiris diubah menjadi nilai ordinal sesuai dengan kategorisasi tinggi, moderat/sedang, dan rendah seperti nilai pada tabel 3.7.

Tabel 3. 7. Distribusi Frekuensi

Kategori	Nilai
Tinggi	3
Moderat/sedang	2
Rendah	1

Sumber: Kusnendi, 2017, hlm. 6

3.8.2. Metode Analisis Data Kuantitatif

Dalam analisis data kuantitatif peneliti akan melakukan analisa jalur atau *path analysis*. Analisis ini digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung antar variabel (Riduwan & Kuncoro, 2011, hlm. 2). Kemudian menurut Chun Li, analisis jalur adalah bentuk statistik yang bertujuan untuk menganalisis beberapa hipotesis dan hubungannya dalam penelitian kuantitatif (Darmawan, 2013, hal. 61).

Untuk analisa jalur, Peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda, yang berguna untuk mengungkapkan besaran pengaruh antar variabel. Adapun formula untuk melihat persamaan regresi dalam penelitian ini menggunakan formula yang dipaparkan oleh Darmawan (2013, hlm. 54), sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X + b_2M$$

Keterangan:

Y = variabel dependen

X = variabel independen

M = variabel mediator

- a = konstanta, nilai konstan dari Y ketika $X = 0$
 b_1, b_2 = koefisien regresi

3.9. Uji Asumsi Klasik

Pengujian pertama setelah peneliti mendapatkan data lapangan adalah uji asumsi klasik, pengujian ini dilakukan peneliti untuk menghindari bias dalam analisis data, selain itu pengujian ini diperlukan untuk menghindari kesalahan spesifikasi (*misspecification*) pada model regresi yang digunakan (Latan & Temalagi, 2013, hlm. 56). Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterosdastisitas, dan uji autokorelasi. Jika data lapangan yang didapat peneliti belum memenuhi kriteria dari salah satu uji tersebut, maka data lapangan yang didapat peneliti berkemungkinan besar terjadi kesalahan pada saat proses pengambilan data.

3.9.1. Uji Normalitas

Uji asumsi klasik pertama adalah uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dari regresi linier berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang data residualnya berdistribusi normal. (Latan & Temalagi, 2013, hal. 56). Uji normalitas dapat membantu peneliti untuk mengetahui apakah sebaran data pada penelitian tergolong normal atau tidak.

Untuk menguji normalitas, peneliti akan menggunakan metode *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test* yang dipaparkan oleh Latan & Temalagi (2013, hlm. 61–63). Mereka menjelaskan kriteria dari uji normalitas pada metode *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test* adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $>0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal
2. Jika nilai signifikansi $<0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi tidak normal.

3.9.2. Uji Multikolinieritas

Uji asumsi klasik kedua ialah uji multikolinieritas, tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel dalam model regresi yang diteliti (Latan & Temalagi, 2013, hal. 63). Hair, dkk (dalam Kusnendi, 2008, hlm. 51–52) menambahkan bahwa uji multikolinieritas mengungkapkan kondisi di mana semua variabel yang diuji mungkin atau mungkin tidak memiliki hubungan linier yang sempurna, selain itu menghasilkan model yang tidak dapat diprediksi.

Hair, dkk (dalam Latan & Temalagi, 2013, hal. 63) menjelaskan untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas adalah dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila nilai VIF < 10 maka tidak terjadi gejala multikolinieritas.

3.9.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi klasik ketiga adalah uji heteroskedastisitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah varians pada data residual satu variabel dengan variabel lainnya berbeda atau sama, peneliti perlu menguji model regresi yang tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Pengambilan kesimpulan dalam uji heteroskedastisitas penelitian ini adalah dengan melihat grafik *scatterplot* dalam regresi antar variabel yang di uji. Grafik *scatterplot* yang menunjukkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas adalah plotting titik-titik dalam grafik tidak membentuk pola, menyebar secara acak, dan secara keseluruhan tidak berkumpul pada satu tempat (Latan & Temalagi, 2013, hlm. 66–68). Kemudian Khaled, dkk (2019, hlm. 1204) menambahkan sebaran titik data yang tidak terjadi gejala heteroskedastisitas adalah titik penyebaran data yang tidak membentuk pola pada grafik *scatterplot*.

3.9.4. Uji Autokorelasi

Uji asumsi klasik keempat adalah uji autokorelasi yang bertujuan untuk menguji dalam model regresi linier apakah ada korelasi antara kesalahan

pengganggu pada periode t dan periode $t-1$. (Ghozali, 2011, hlm. 110). Kemudian Latan & Temalagi (2013, hlm. 73) menambahkan tujuan uji autokorelasi untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada data satu variabel dengan variabel lainnya. Dalam mengambil kesimpulan uji autokorelasi, peneliti menggunakan metode uji statistik *Runs-Test*. Adapun kesimpulan untuk menentukan terjadi gejala atau tidaknya autokorelasi seperti yang dijelaskan oleh Latan & Temalagi (2013, hlm. 76) dengan melihat nilai signifikansi pada tabel *Runs-Test* adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $>0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi problem autokorelasi
2. Jika nilai signifikansi $<0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data terjadi problem autokorelasi

3.10. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui sebuah hipotesis diterima atau ditolak, maka diperlukan uji hipotesis. Selain untuk melihat besarnya pengaruh antar variabel, uji hipotesis juga bisa menunjukkan hasil ada atau tidaknya hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan dengan beberapa analisis regresi dan analisis korelasi.

3.10.1. Uji Korelasi

Pengujian korelasi perlu dilakukan untuk mengetahui derajat hubungan antar variabel (Riduwan & Kuncoro, 2011, hlm. 61). Secara umum, metode *Pearson Product Moment* (PPM) paling sering dipakai untuk menguji korelasi antar variabel yang diteliti. Metode analisis korelasi PPM ini termasuk teknik statistik parametrik yang menggunakan data interval, teknik ini digunakan untuk mendapatkan nilai koefisien yang nantinya akan diukur sebagai penilaian dalam mengambil keputusan rendah atau kuatnya korelasi antar variabel. Berikut formula yang digunakan dalam uji korelasi PPM seperti yang dipaparkan oleh Riduwan & Kuncoro (2011, hlm. 62):

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r = koefisien korelasi Pearson
 $\sum XY$ = jumlah dari hasil kali nilai X dan nilai Y
 $\sum X$ = jumlah nilai X
 $\sum Y$ = jumlah nilai Y
 $\sum X^2$ = jumlah dari kuadrat nilai X
 $\sum Y^2$ = jumlah dari kuadrat nilai Y

3.10.2. Uji-t (Pengujian Parsial)

Uji-t atau pengujian secara parsial bertujuan untuk mengetahui secara individual pengaruh satu variabel terhadap satu variabel lainnya (Latan & Temalagi, 2013, hlm. 81). Dengan begitu, dalam pengujian parsial ini dapat berguna untuk memverifikasi diterima atau ditolaknya hipotesis dalam penelitian (Rohmana, 2010, hlm. 48). Dalam pengambilan kesimpulan nilai t hitung dibandingkan dengan t tabel, Kusnendi (2017, hlm. 4) memaparkan cara mendapatkan nilai t hitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$T_{bk} = \frac{b_k}{\sqrt{(RJK_{Res}) C_{ii} C}} ; db = n - k - 1$$

Pengambilan keputusan untuk menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis sebagai berikut:

1. Jika t hitung > t tabel, dapat disimpulkan H_0 ditolak yang berarti H_a diterima dan variabel tersebut signifikan, dan
2. Jika t hitung < t tabel, dapat disimpulkan H_0 diterima yang berarti H_a ditolak dan variabel tersebut signifikan.

3.10.3. Uji F (Pengujian Simultan)

Uji F atau pengujian secara simultan bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel yang bebas yang dimasukkan dalam regresi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel yang terikat atau

tidak (Latan & Temalagi, 2013, hlm. 81). Kemudian Kusnendi (2017, hlm. 4) menjelaskan bahwa uji F ini digunakan untuk menguji hipotesis yang mencakup keseluruhan variabel, dalam penelitian ini H_4 mencakup ketiga variabel yang mana variabel mediator memediasi pengaruh antara variabel independen dan dependen.

Dalam mengambil keputusan, F hitung dibandingkan dengan F tabel. Berikut formula untuk mendapatkan nilai F hitung yang dipaparkan oleh Kusnendi (2017, hlm. 4):

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0 ; H_1 : \text{paling tidak terdapat } b \neq 0$$

$$F = \frac{RJK_{Reg}}{RJK_{Res}}$$

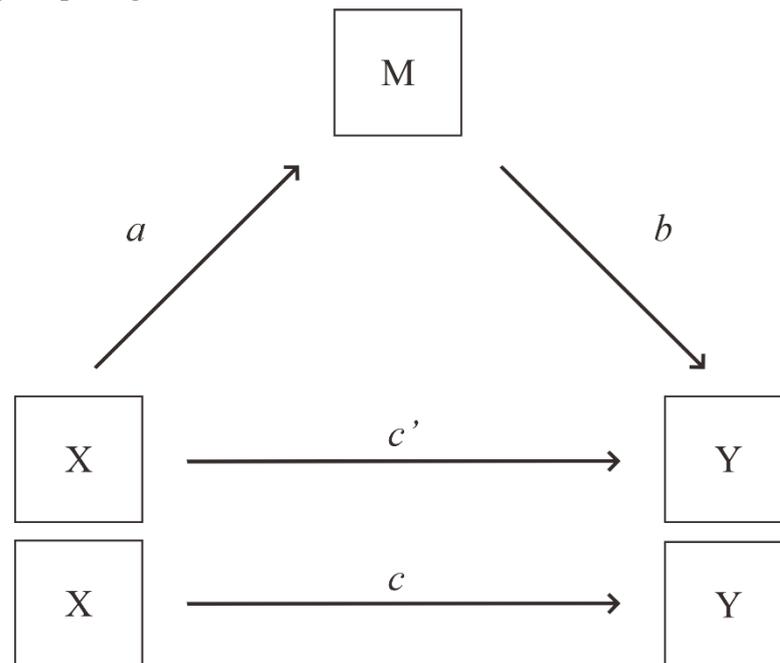
3.10.4. Uji Koefisien Determinasi (R^2) dan Adjusted (R^2)

Huang & Che (2008, hlm. 61) menjelaskan bahwa pengujian hipotesis koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui efektivitas dan mengukur besaran pengaruh variabel-variabel dependen terhadap variabel independen. Kesimpulan dari pengujian ini adalah dengan melihat persentase variabel dependen. Semakin besar model yang dihasilkan oleh variabel dependen, semakin besar pengaruh variabel dependen terhadap independen. Sebaliknya, jika persentase semakin kecil, maka pengaruh terhadap independen berkemungkinan tidak dipengaruhi oleh variabel dependen, namun dipengaruhi variabel lain. Pengujian ini penting dilakukan karena R^2 memiliki peranan untuk menunjukkan pengaruh di luar variabel yang diuji terhadap variabel yang dituju, dengan begitu *Adjusted R²* dapat meningkat atau menurun jika variabel independen ditambahkan ke dalam model (Kusnendi, 2017, hlm.3).

3.10.5. Uji Efek Mediasi

Pengujian digunakan untuk melihat peranan mediasi yang dilakukan variabel mediator dalam pengaruh variabel independen terhadap dependen. Uji efek mediasi ini juga dilakukan untuk melihat fungsi mediasi yang dilakukan oleh variabel pengetahuan politik yang terjadi dalam pengaruh pemberitaan daring terhadap partisipasi politik daring. Preacher & Kelley

(2011, hlm. 97) menjelaskan bahwa terdapat dua bentuk mediasi, yaitu mediasi penuh dan mediasi sebagian. Untuk mendapatkan besaran efek tidak langsung dalam uji efek mediasi digunakan rumus $a \times b$, hasil ini konsisten atau sama dengan $c - c'$ ($a \times b = c - c'$). Mediasi penuh ditunjukkan ketika $a \times b = 0$ atau $c - c' = 0$, lalu mediasi sebagian atau parsial terjadi ketika $a \times b \neq 0$ atau $c - c' \neq 0$. Adapun gambaran model analisis *causal step* seperti pada gambar 3.2.



Gambar 3. 2. Model *Causal Step* Uji Efek Mediasi
Sumber: Preacher & Kelley, 2011, hlm. 94

Analisis *causal step* dengan tiga persamaan regresi perlu dilakukan dalam uji efek mediasi. Baron & Kenny (1986, hlm. 1176) menggarisbawahi ketiga persamaan regresi tersebut antara lain:

1. Persamaan regresi sederhana antara variabel independen dan variabel mediator menghasilkan nilai yang signifikan, persamaan regresi antara dua variabel ini untuk mendapatkan nilai a ;
2. Persamaan regresi sederhana antara variabel independen dan dependen menghasilkan nilai yang signifikan, nilai regresi pada persamaan regresi ini untuk mendapatkan nilai c ; dan

3. Persamaan regresi berganda oleh variabel independen dan variabel mediator terhadap variabel dependen menghasilkan nilai yang signifikan, persamaan regresi ini untuk mendapatkan nilai b dan c' .

Terjadinya mediasi ketika pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lebih kecil ketika dimasukkan variabel mediator pada persamaan tiga dibandingkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara linear pada persamaan dua.

3.11. Analisis Jalur

Menurut Streiner (dalam Sarwono, 2011) regresi linier berganda yang diuji pada uji hipotesis diperluas dengan analisis jalur. Lebih lanjut Sarwono (2011) menjelaskan dengan menggunakan koefisien jalur sebagai nilai besaran untuk menghitung sejauh mana pengaruh antar variabel kemudian menganalisis hubungan kausal yang melekat antara variabel yang disusun dalam satu urutan yang berpola.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan analisis jalur untuk melihat dan menganalisis pola hubungan antar variabel secara keseluruhan, pada bagian juga akan diungkap pengaruh langsung maupun tidak langsung antar variabel yang sudah diujikan dalam uji hipotesis. Analisis jalur dapat mengungkapkan model keseluruhan antar variabel, hubungan sebab akibat pada semua variabel penelitian, serta pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung antar variabel (Sarwono, 2011).